

REPRESENTASI MASKULINITAS TOKOH AYAH DALAM FILM *PANGGIL AKU AYAH SUTRADARA BENNI SETIAWAN* DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN DI SMA

Surati¹, Joko Purwanto², Nurul Setyorini³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Purworejo,
¹surati242003@gmail.com,

ABSTRACT

*This research is motivated by the importance of media, films, in shaping understanding of gender among teenagers. In the context of education, the use of films as a learning medium in the classroom can help students understand various perspectives, including gender roles and masculinity. The purpose of this study is to: (1) describe the masculinity of male characters depicted in the film *Call Me Father*, directed by Benni Setiawan, using Janet Saltzman Chafetz's theory. (2) describe the relevance of the representation of masculinity of father characters in the film *Call Me Father*, directed by Benni Setiawan, as learning in high school. This type of research is descriptive qualitative with the object of research in the form of the film *Call Me Father*, directed by Benni Setiawan. The research instrument used in this study is a data recording card. In collecting data, the documentation method is used. From the results of this study, it was found that: (1) the masculinity of male characters obtained includes: 1) physical appearance 2) functional 3) sexual 4) emotional 5) intellectual 6) interpersonal 7) personal character. (2) the relevance of the masculinity of the father figure in the film *Call Me Father* by Director Benni Setiawan as a comprehensive learning tool that combines educational elements with a captivating visual narrative, so that it is able to provide a profound impact in the learning process that is more meaningful and relevant to everyday life.*

Keywords: masculine, film, learning relevance

ABSTRAKs

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya media, termasuk film, dalam membentuk pemahaman tentang gender di kalangan remaja. Dalam konteks pendidikan, penggunaan film sebagai media pembelajaran di kelas dapat membantu siswa memahami berbagai perspektif, termasuk tentang peran gender dan maskulinitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) mendeskripsikan maskulinitas tokoh laki-laki yang di gambarkan dalam Film Panggil Aku Ayah Sutradara Benni Setiawan dengan menggunakan Teori Janet Saltzman Chafetz. (2) mendeskripsikan relevansi representasi maskulinitas tokoh ayah dalam dalam Film Panggil Aku Ayah Sutradara Benni Setiawan sebagai pembelajaran di SMA. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa Film Panggil Aku Ayah Sutradara Benni Setiawan. Instrumen penelitian yang digunakan pada

penelitian ini adalah kartu pencatat data. Dalam pengumpulan data digunakan metode dokumentasi. Dari hasil penelitian ini ditemukan antara lain: (1) maskulinitas tokoh laki-laki yang diperoleh meliputi: 1) penampilan fisik 2) fungsional 3) seksual 4) emosional 5) intelektual 6) interpersonal 7) karakter personal. (2) relevansi maskulinitas tokoh ayah dalam Film Panggil Aku Ayah Sutradara Benni Setiawan sebagai alat pembelajaran komprehensif yang menggabungkan unsur edukatif dengan narasi visual yang menggugah, sehingga mampu memberikan dampak mendalam dalam proses pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: maskulin, film, relevansi pembelajaran

A. Pendahuluan

Maskulinitas adalah gagasan sosial yang berubah dan berkembang seiring waktu. Di Indonesia, pemahaman tentang maskulinitas masih sangat dipengaruhi oleh stereotip tradisional yang menekankan kekuatan fisik, ketegasan dan dominasi laki-laki. Hal ini dapat dilihat dalam budaya, media dan pendidikan. Dalam hal ini, maskulinitas mendefinisikan dirinya melalui daya tarik ideal laki-laki, yang melambangkan eksploitasi, seperti menjadi kuat, bertanggung jawab, jujur, baik hati, sehat secara seksual dan tidak mengobjektifikasi perempuan. Oleh karena itu, maskulinitas adalah konsep tentang peran sosial, perilaku dan makna spesifik yang terkait dengan laki-laki pada waktu tertentu. (Beynon, 2002:2) menjelaskan bahwa maskulinitas bukanlah sesuatu yang dibawa sejak

lahir sebagai bagian susunan genetik, melainkan sesuatu yang diperoleh melalui akulturasi dan terdiri dari kode-kode perilaku sosial yang dipelajari untuk direproduksi dengan cara yang sesuai secara budaya, serta merupakan indikator kelas, subkultur, usia dan etnis. Di era modern, pemahaman maskulinitas mengalami perubahan yang signifikan di kalangan remaja dimana banyak remaja laki-laki masih mempengaruhi stereotip tradisional yang mengedepankan kekuatan, dominasi, dan ketidakpekaan emosional, namun di sisi lain muncul dorongan untuk mendefinisikan ulang maskulinitas secara lebih inklusif dan positif dengan mencakup empati, kerentanan, dan kolaborasi. Di lingkungan pendidikan, khususnya di SMA, isu maskulinitas menjadi relevan karena remaja laki-laki sedang dalam fase pembentukan

identitas diri, namun mereka sering menghadapi tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial yang dapat bertentangan dengan kesehatan mental dan emosional.

Di era globalisasi yang dinamis, film telah menjadi kebutuhan penting karena bersifat audiovisual dan mudah dipahami berbagai kalangan. Film bukan sekedar hiburan, tetapi juga media yang merepresentasikan konsep gender seperti feminitas dan maskulinitas, serta menampilkan dan membentuk pandangan sosial tentang gender. Sebagai media massa, film berperan merepresentasikan fenomena masyarakat hingga layar lebar, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, sejarah, kebiasaan, hubungan pernikahan, kehidupan sosial dan lainnya. Menurut (Nugiyantoro, 2018:35), film adalah karya seni yang menyajikan cerita di mana penikmatnya secara tidak langsung menangkap pesan moral atau pengalaman hidup melalui adegan para tokohnya, sehingga film merupakan refleksi kehidupan sosial yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan moral. Fungsi film melampaui hiburan, mencakup propaganda, penerangan, dan

pendidikan, sehingga efektif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan menyadarkan masyarakat tentang masalah sosial melalui cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini ingin mengkaji maskulinitas menggunakan teori Janet Saltzman Chafetz yang mengategorikan maskulinitas ke dalam tujuh jenis area Mayhead (Chafetz, 1978), yaitu penampilan fisik, fungsional, agresif seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakter personal lainnya. Meskipun banyak penelitian yang membahas maskulinitas dalam film, masih terdapat celah signifikan untuk analisis spesifik terhadap representasi maskulinitas dalam film Panggil Aku Ayah sutradara Benni Setiawan yang merupakan adaptasi dari film Korea Selatan "Paontahu" (2020). Film ini menarik karena menampilkan konstruk maskulinitas berbeda dalam sinema Indonesia, dimana karakter Dedi bertransformasi menjadi sosok penyayang dan bertanggung jawab, menyanggah gambaran laki-laki yang biasanya dominan dan sulit mengekspresikan emosi dengan menunjukkan bahwa kekuatan bukan hanya fisik tetapi juga kemampuan untuk melindungi. Penelitian ini

mengisi celah dengan memberikan wawasan baru tentang bagaimana maskulinitas digambarkan dalam film sebagai karya sastra serta relevansinya dalam konteks pembelajaran di SMA melalui kurikulum merdeka agar siswa lebih kritis dalam menilai representasi gender dalam media audiovisual.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan memberikan wawasan baru tentang menggambarkan maskulinitas dalam film sebagai karya sastra, serta relevansinya dalam pembelajaran di SMA melalui Kurikulum Merdeka yang penting untuk mendidik penonton, terutama siswa, agar lebih kritis menilai representasi gender dalam media audiovisual. Film *Panggil Aku Ayah* dapat berfungsi sebagai sumber data, referensi, dan sarana pembelajaran bagi guru dan siswa SMA/SMK dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dimana nilai-nilai maskulinitas positif dalam film selaras dengan pembentukan karakter peserta didik untuk mempersiapkan

mereka menjadi manusia yang bernilai, bertanggung jawab, dan berjiwa diri. Kompetensi pada dasarnya adalah peserta didik dapat menyajikan gagasan secara lisan yang logis, kritis, dan kreatif melalui materi modul yang menjelaskan makna dalam sastra berbentuk media film dengan hasil apresiasi berupa pemahaman nilai maskulinitas positif. Film merupakan salah satu media yang digunakan dalam pengajaran dan penanaman nilai maskulinitas melalui Mata Pelajaran Bahasa Indonesia karena film mampu menarik perhatian peserta didik dalam proses belajar mengajar sastra, memotivasi mereka untuk mengenal karya sastra yang kemudian difilmkan, dan membangun empati serta simpati karena karya sastra banyak menampilkan nilai-nilai moral. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Representasi Maskulinitas Tokoh Ayah dalam Film *Panggil Aku Ayah* Sutradara Benni Setiawan dan Relevansinya terhadap Pembelajaran di SMA”.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah langkah yang digunakan dalam penelitian sebagai bentuk dari upaya mengumpulkan dan

menganalisis data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil penelitian secara deskriptif dengan maksud menggambarkan fenomena yang diteliti, dimana penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan disebut sebagai metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2015).

Objek penelitian ini adalah Film Panggil Aku Ayah Sutradara Benni Setiawan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode Simak dan Catat, dengan langkah-langkah menonton dengan film dengan cermat, menemukan data dan mengelompokkan data sesuai dengan bentuk maskulinitas teori dari Janet Saltzman Chafetz, kemudian menganalisis dan mencatat dalam tabel. Pada tahap analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk membedah dan memaparkan bentuk maskulinitas yang terkandung dalam film, dimana langkah-langkah meliputi menganalisis bentuk maskulinitas,

mengelompokkan dan membuat kesimpulan, kemudian menyimpulkan hasil penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan instrumen kartu pencatat data untuk mencatat seluruh data berupa kutipan-kutipan yang berkaitan dengan unsur-unsur maskulinitas dalam film. Teknik penyajian hasil analisis menggunakan metode informal dengan kata-kata biasa tanpa menggunakan tanda atau lambang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini secara garis besar berisikan mengenai dua pembahasan pokok, pembahasan tersebut yaitu penyajian dan pembahasan data. Penyajian dan pembahasan data mencakup konsep maskulinitas penampilan fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interperonal dan konsep maskulinitas lainnya pada film Panggil Aku Ayah sutradara Benni Setiawan dan relevansinya sebagai media pembelajaran sastra. berikut ini merupakan pembahasan lebih lanjut mengenai dua pembahasan pokok tersebut.

Tabel 1 Maskulinitas Jenis Fisik

Data Maskulinitas	Dedi : "Kang den,kumaha damang?" Kang den : "iya saya kang."
Deskripsi Analisis	Adegan ini digambarkan dedi yang sedang berbicara dengan nasabah yang di panggil kang den. Pada adegan ini menampilkan tokoh dedi yang memiliki fisik tampan, postur tubuh ideal dan ramah. Sifat gagah ini menunjang peran dedi sebagai penagih utang yang menarik secara visual. Ini menunjukan salah satu jenis maskulinitas yang ada didalam Film Panggil Aku Ayah Sutradara Benni Setiawan konsep maskulinitas penampilan fisik (Gagah).
Keterangan Data	Waktu adegan di atas terjadi pada 00.03.30

Tabel 2 Maskulinitas Jenis Fungsional

Data Maskulinitas	Dedi : "Ni urang te warung,untuk si eta,ga mau makan dia?" Tatang : " ga mau dia, gara-gara kang dedi datang.
Deskripsi Analisis	Adegan ini digambarkan dedi yang baru pulang belanja dari warung untuk menyediakan kebutuhan intan mulai dari pakaian, makan dan tempat tinggal. Adegan di atas menunjukan aspek penyedia yaitu bagaimana seseorang laki-laki menunjukkan usahanya untuk menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan oleh diri sendiri dan keluarganya. Ini menunjukan salah satu jenis maskulinitas yang ada di dalam Film Panggil Aku Ayah Sutradara Benni Setiawan konsep maskulinitas fungsional (Penyedia).

Keterangan Data	Waktu adegan di atas terjadi pada 00.12.08
-----------------	--

Tabel 3 Maskulinitas Jenis Seksual

Data Maskulinitas	Intan : "mang,kaki intan cape,sakit." Dedi : "Udah naik sini,pegangan yang kuat ayo."
Deskripsi Analisis	Adegan ini menampilkan dedi yang berhasil menemukan intan yang sempat kabur dari rumahnya. Ketika perjalanan pulang intan mengeluh kepada dedi bahwa kakinya cape dan sakit,lalu respon dedi langsung mendekat untuk mengambil tas intan dan menggendong intan karena rasa tidak tega,peduli,dan sayang terhadap intan yang sudah dianggap seperti anaknya sendiri. Ini menunjukan salah satu jenis maskulinitas yang ada didalam Film Panggil Aku Ayah Sutradara Benni Setiawan konsep maskulinitas seksual.
Keterangan Data	Waktu adegan di atas terjadi pada 00.31.48

Tabel 4 Maskulinitas Jenis Emosional

Data Maskulinitas	Dedi : " Ee.. Belegug ,aa terserah lah kamu makan sendiri aja kalo ga mau ga usah di makan." Intan : " intan mau ke ibu, intan ga mau disini ,pokoknya intan mau ke ibu."
-------------------	--

Deskripsi Analisis	Adegan ini digambarkan dedi berusaha merayu intan agar tetap makan ,dedi sudah mencoba berbagai cara,namun intan kekeh tidak mau makan dan sampai akhirnya kang dedi tidak bisa mengontrol emosinya membentak intan lalu bersikap bodoamat terhadap intan karena intan tidak mau nutut untuk makan. Ini menunjukkan salah satu jenis maskulinitas yang ada didalam Film Panggil Aku Ayah Sutradara Benni Setiawan konsep maskulinitas emosional (Pengendalian Emosional).
Keterangan Data	Waktu adegan di atas terjadi pada 00.14.40

Tabel 5 Maskulinitas Jenis Intelektual

Data Maskulinitas	Dedi : "Udah atuh bos,tadi kan udah kriminal ini nanti main tangan kena pasal penganiayaan ,jangan lah." Bos : "iya udah udah bawa."
Deskripsi Analisis	Adegan ini digambarkan atasan dedi yang sedang memarahi intan dan akan memukul intan, namun dedi berfikir logis karena ditampilkan dedi yang sedang menasehati atasannya dengan pemikiran yang masuk logika dan benar. Dedi menjelaskan sebab akibat dari perilaku yang akan dilakukan atasannya, lalu dedi memberikan penjelasan dan solusinya. Ini menunjukkan salah satu jenis maskulinitas yang ada didalam Film Panggil Aku Ayah Sutradara Benni

	Setiawan konsep maskulinitas Intelektual (Pemikir Logis).
Keterangan Data	Waktu adegan di atas terjadi pada 00.07.58

Tabel 6 Maskulinitas Jenis Interpersonal

Data Maskulinitas	Dedi : "Pacil sekolah, helemnya,tuh sekolah. semangat pacil." (Intan melambaikan tangan ke mang dedi)
Deskripsi Analisis	Adegan ini ditampilkan dedi yang bertanggung jawab atas intan, mulai dari mengantar sekolah,menanggung kebutuhan intan dan memberikan cinta kasih ,dedi menjadi peran ayah yang baik untuk intan walaupun tidak ada ikatan darah. Ini menunjukkan salah satu jenis maskulinitas yang ada didalam Film Panggil Aku Ayah Sutradara Benni Setiawan konsep maskulinitas interpersonal (Tanggung Jawab).
Keterangan Data	Waktu adegan di atas terjadi pada 01.10.06

Tabel 7 Maskulinitas Jenis Personal lain

Data Maskulinitas	Dedi : "Hallo,saya dedi mau cari kang yana yang punya ponakan intan yang ibunya rosa,oh ya maaf salah sambung ." (dedi mencoba mentelfon nomor hasil lacakanya
-------------------	---

walaupun gagal berulang kali tetapi tetap mencoba)

Deskripsi Analisis

Adegan ini digambarkan dedi berusaha terus menerus untuk mencari intan ,walaupun tidak ada petunjuk yang jelas,tetapi dedi tidak pantang menyerah,banyaknya kemungkinan dedi tidak menemukan nomor kang yana tetapi dedi tetap terus berusaha,akhirnya dedi mendengar suara kang yana dari salah satu nomor yang dihubungnya. Ini menunjukan salah satu jenis maskulinitas yang ada didalam Film Panggil Aku Ayah Sutradara Benni Setiawan konsep maskulinitas personal lain (Ambisius).

Keterangan Data Waktu adegan di atas terjadi pada 00.46.23



Gambar 3 Data Maskulinitas Seksual



Gambar 4 Data Maskulinitas Emosional



Gambar 5 Data Maskulinitas Intelektual



Gambar 1 Data Maskulinitas Fisik



Gambar 2 Data Maskulinitas Fungsional



Gambar 6 Data Maskulinitas Interpersonal



Gambar 7 Data Maskulinitas
Personal Lain

Penggunaan film *Panggil Aku Ayah* Sutradara Benni Setiawan dalam pembelajaran sastra merupakan cara efektif untuk mengatasi berbagai masalah pembelajaran dan mengakomodasi perbedaan gaya belajar peserta didik. Pertama, film ini tidak menempatkan siswa untuk membaca buku sastra secara langsung, melainkan menimbulkan minat baca alami dari keinginan sendiri. Kedua, dapat menyisipkan materi sastra di luar kurikulum. Ketiga, budaya menonton lebih populer dibandingkan budaya membaca di kalangan anak muda, sehingga lebih merangsang minat siswa. Keempat, dapat mempersingkat waktu memahami karya sastra melalui stimulus pengalaman dan persepsi yang lebih merata, yang dapat diatasi melalui diskusi kelas.

Selain itu, film ini dapat mengakomodasi kebutuhan psikologis dasar siswa seperti rasa kompetensi, keterhubungan sosial, dan otonomi melalui kisah yang menawarkan latar belakang ilmu yang kaya, nilai-nilai moral yang mendalam, karakter yang dapat dijadikan panutan, serta nilai kerja keras dan dedikasi terhadap keluarga. Dengan demikian, penggunaan film ini merupakan pendekatan yang cukup bermanfaat untuk memfasilitasi peserta didik dalam memahami dan mendekatkan diri dengan pembelajaran sastra.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini mengacu pada pembahasan data di atas. Berdasarkan pembahasan data di atas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi maskulinitas yang terkandung dalam film *Panggil Aku Ayah* berupa tujuh aspek, yaitu penampilan fisik (gagah), fungsional (penyedia), seksual, emosional (pengendalian emosional), intelektual (pemikir logis), interpersonal (tanggung jawab), dan karakter personal (ambisius). Film *Panggil Aku Ayah* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran di SMA

karena dapat memperkenalkan sastra secara dekat, budaya menonton yang lebih populer dibandingkan membaca, serta dapat mempersingkat waktu siswa dalam memahami karya sastra sesuai dengan tuntutan pendidikan modern yang mengintegrasikan teknologi multimedia.

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut, peneliti menyampaikan beberapa saran kepada berbagai pihak. Bagi pendidik, film *Panggil Aku Ayah* dapat dijadikan referensi relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dan sangat cocok dipilih sebagai materi pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan film karena sangat menginspirasi peserta didik. Bagi peserta didik, cerita dalam film ini sarat dengan pesan moral yang dapat dijadikan pelajaran hidup dan nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dengan pembentukan kepribadian. Bagi peneliti lain, hasil kajian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melanjutkan studi lebih lanjut terhadap film *Panggil Aku Ayah* dengan menggunakan teori lain yang belum tergal. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai

penerapan nilai-nilai maskulinitas tokoh laki-laki dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Beynon, J. (2002). *Masculinities and Culture*. Buckingham: Open University Press.
- Chafetz, J. S. (1978). *Masculine, feminine or human? : an overview of the sociology of the gender roles*. Itasca: F. E. Peacock Publishers.
- Aldi, R. F., & Rahmawati, L. E. (2022). *Representasi Maskulinitas Dalam Film 365 Days (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Nugiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Purwanto, J., Sholeh, K., & Faizah, U. (2024). Representasi Citra Maskulinitas dalam Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara karya Ismadi dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Teks Hikayat di Kelas X SMA. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Putri, T. A. W., Wicaksana, M. F., & Septiari, W. D. (2024). KONSTRUKSI MASKULINITAS DALAM FILM MIRACLE IN CELL NO. 7 SERTA PEMANFATAANYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5, 285.
- Latief, S. A., & Dahlan, M. (2025). REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM TARUNG SARUNG (KAJIAN SEMIOTIKA). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02),

300-308.

- Ramadhani, A. F., & Suratnoaji, C. (2021). Representasi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Film Persahabatan Bagai Kepompong 2021. *Jurnal Nomosleca*, 7(2), 160-173.
- Aldrian, W., & Azeharie, S. (2022). Representasi Maskulinitas pada Sosok Ayah dalam Film (Studi Semiotika Roland Barthes pada Film *Fatherhood*). *Koneksi*, 6(1), 176-183.
- Mulyadi, J., & Azhari, D. S. (2025). Representasi Laki-Laki dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari: Analisis Wacana Kritis dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra: Male Representation in Ahmad Tohari's Novel "Bekisar Merah": A Critical Discourse Analysis and Implications for Literature Learning. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(03), 1322-1337.
- Ramadhani, N. (2025). *Maskulinitas Pada Kumpulan Cerpen Karya Ahmad Zaini Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).